



## Pendidikan Multikultural dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, dan Raya Penuh Makna

Rini Anggraini<sup>1\*</sup> dan Asnawi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Riau

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 10 Maret 2023

Diterima 20 Juli 2023

Diterbitkan 30 Juli 2023

#### Kata Kunci

Pendidikan multikultural, nilai karakter, film

### Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang harus diprioritas, hal tersebut terkait keanekaragaman yang menjadi konten dalam pendidikan multikultural yang berupa perbedaan karakter, cara pandang, budaya, dan toleransi. Nilai Pedagogis multikulturalisme dapat menjadi solusinya dalam mengatasi berbagai masalah di Indonesia sebab budaya di Indonesia sangat beragam. Masyarakat Indonesia harus mempelajari nilai-nilai pendidikan multikultural dari anak-anak, karena dimasa anak-anak adalah masa pembentukan karakter. Film animasi Upin dan Ipin merupakan salah satu film yang memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural, hal ini dikarenakan film animasi ini berisi beragam kebudayaan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang nilai multikultural dan makna yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin tersebut. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, dikarenakan penelitian ini berfokus pada penyajian laporan dari kutipan-kutipan narasi yang terkandung di dalam film Upin dan Ipin. Data yang digunakan ialah cuplikan tuturan pada film Upin dan Ipin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton atau observasi, dokumentasi, selanjutnya teknik kode (menandai bagian yang akan di analisis) dan terakhir menganalisis data sesuai dengan nilai pendidikan multikultural. Hasil yang diperoleh dalam film animasi Upin Ipin episode Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, Raya Penuh Makna terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu pluralisme, keadilan, kesetaraan, humanisme, toleransi, demokrasi, tolong menolong, dan mendahulukan dialog. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pentingnya nilai pendidikan multikultural dalam membangun toleransi kehidupan bermasyarakat.

### Abstract

*Multicultural education is an education that must be prioritized; it is related to the diversity that is the content of multicultural education in the form of differences in character, perspective, culture, and tolerance. The pedagogical values of multiculturalism can be the solution to overcoming various problems in Indonesia because the culture there is very diverse. Indonesian people must learn the values of multicultural education from children because childhood is a period of character building. The Upin and Ipin animated movie is one of the movies that has multicultural education values because it contains various cultures. The purpose of this research is to describe the multicultural values and meanings contained in the Upin and Ipin animated film. The research method used is descriptive-qualitative because this research focuses on presenting reports from narrative excerpts contained in the Upin and Ipin films. The data used is snippets of speech in the Upin and Ipin movie. The data collection technique is done by watching or observing, documenting, then using the code technique (marking the part to be analyzed), and finally analyzing the data according to the value of multicultural education. According to the results obtained in the Upin Ipin animated film episodes Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, and Raya Full of Meaning, there are values of multicultural education, namely pluralism, justice, equality, humanism, tolerance, democracy, helping, and prioritizing dialog. The benefits of this research are expected to provide insight to readers about the importance of multicultural education values in building tolerance in social life.*

\* E-mail:  
[rinianggraini@student.uir.ac.id](mailto:rinianggraini@student.uir.ac.id)

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Animasi sering dipakai untuk media hiburan serta pendidikan yang biasanya disiarkan di televisi maupun internet. Animasi menjadi salah satu alternatif yang dipergunakan untuk alat bantu dalam kegiatan belajar. Sebagai contoh animasi dipergunakan untuk mempermudah konsep yang sulit dipahami. Selain itu, animasi sering digunakan untuk media promosi iklan (makanan, mainan, maupun karakter kartun). Film animasi dapat dijadikan sebagai media komunikasi satu arah bagi masyarakat khususnya anak-anak (Ihwanah, 2018). Film animasi dapat dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran dikarenakan film animasi sangat menarik dan menyenangkan sehingga anak dengan mudah menerima pengetahuan yang diperolehnya (Prastiwi, 2019). Dalam perkembangan anak ketika menonton film animasi, mereka dapat meniru apa pun yang dilakukan oleh karakter film animasi, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pendidikan serta karakter anak (Purnamasari, 2020).

Film animasi Upin dan Ipin merupakan film yang menarik, terutama untuk anak kecil. Serial ini bercerita tentang petualangan dua saudara kembar yang tinggal bersama kakak perempuan mereka di sebuah desa kecil bernama Kampung Durian Runtuh. Film ini juga memiliki nilai-nilai positif yang dapat menjadi acuan dalam kehidupan multikultural. Selain itu, pembentukan karakter dan budaya lokal harus diperhatikan secara serius dalam pendidikan anak. Pembinaan karakter penting dilakukan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, menghormati budaya dan adat istiadat di sekitarnya. Kisah Upin dan Ipin dalam film animasi mengandung unsur pendidikan dan nilai-nilai multikultural yang baik untuk ditonton dan diteladani untuk menerapkan nilai-nilai yang memiliki pengaruh positif dalam film tersebut (Zahara, 2021).

Film kartun Upin dan Ipin diyakini masyarakat sebagai film yang menarik, khususnya untuk anak-anak. Film berseri ini setiap episodenya menceritakan kegiatan sehari-hari maupun petualangan yang dikisahkan saudara kembar yang tinggal bersama nenek dan kakak perempuan di desa Kampung Durian Runtuh. Cerita dalam film Upin dan Ipin banyak mengandung unsur yang penting dalam pendidikan sehingga memuat nilai-nilai multikultural sehingga sangat layak untuk ditonton dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menerapkan nilai-nilai multikultural yang ada dalam cerita film tersebut. Selain itu, cerita dalam Film Upin dan Ipin mempunyai nilai-nilai positif sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan acuan untuk

memahami nilai-nilai multikultural. Tidak hanya itu, pendidikan anak sangat penting untuk membangun karakter dan memperkenalkan budaya lokal agar anak tumbuh memiliki pribadi yang menghargai budaya dan adat istiadat serta memiliki pribadi dengan budi pekerti luhur (Mahfud, 2016).

Keragaman budaya bisa dijadikan sebagai pendidikan multikultural. Multikulturalisme dapat dikatakan sebagai pendidikan dalam memperkenalkan budaya yang ada di masyarakat, yaitu keanekaragaman agama, bahasa, suku maupun adat istiadat. Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural yaitu untuk mewujudkan lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan baik tanpa harus membedakan latar belakang budaya sehingga dapat diterima dan dihargai (Mahfud, 2016). Selain itu, tujuan lain dari pendidikan multikultural yaitu tetap bersatu mencapai persatuan, berdamai, saling mengerti satu sama lain (Anida, 2020).

Film serial upin dan ipin telah diketahui masyarakat dapat memberikan hal positif kepada anak-anak terutama anak-anak. Banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari film serial Upin dan Ipin. Episode yang diambil oleh peneliti yakni mempunyai tujuan utama dari pemutaran film animasi Upin Ipin ini yaitu untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang pentingnya bulan suci Ramadhan agar mereka dapat memahami dan menghayatinya dengan baik. Dalam konteks pendidikan, penting bagi isi materi pembelajaran untuk memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai lainnya, sehingga siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata terutama pada film animasi upin dan ipin (Kurniawati, 2019).

Judul yang diambil oleh peneliti yaitu Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Animasi Upin Ipin Episode *Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu*, dan *Raya Penuh Makna*. Pelajaran yang tidak bisa diambil dalam serial film tersebut sangat perlu untuk diajarkan kepada anak-anak untuk tidak mencontoh seluruh dari film tersebut, tetapi harus memilah hal baik yang dapat dicontoh dan hal yang tidak dapat dicontoh. Seperti contoh dalam sebuah episode serial Upin dan Ipin yang berjudul "Ragam Ramadhan" terdapat pelajaran yang bisa kita ambil yaitu tentang mengajarkan bahwa kita tidak boleh iri dengan sesama karena di bulan puasa yakni bulan yang suci ini hati kita harus baik sesama manusia. Media film Upin Ipin sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan dibutuhkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang banyak terdapat pada adegan film Upin dan Ipin.

Sedikit penjelasan pada cerita ini yaitu tentang upin yang sedang sakit tidak dibolehkan untuk puasa dan sekolah, dan si Ipin yang merasa iri dengan kembarannya itu mengatakan kepada teman-temannya bahwa menjadi Upin sangat enak karena bisa makan ayam goreng di siang hari maka dari itu yang membuat Ipin iri kepada Upin. Terdengar oleh Mei Mei dan Susanti, Mei Mei langsung mengatakan bahwa iri dibulan puasa itu tidak baik dan sudah seharusnya di bulan puasa ini kita harus menyucikan segalanya baik hati maupun pikiran. Bagian ini mencakup cerita yang termasuk dalam kategori Humanisme dari nilai-nilai pendidikan multikultural, karena Mei Mei bermaksud untuk meningkatkan kesadaran tentang keberadaan manusia dan memotivasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan multikultural dapat menjadi sebuah pemecahan masalah untuk mengatasi konflik yang ada. Namun, mewujudkan pendidikan multikultural sebagai sebuah pemecahan masalah tidak mudah serta membutuhkan segala daya dan upaya yang diperlukan. Pendidikan multikultural adalah respons terhadap perkembangan keberagaman dalam populasi sekolah, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan kesetaraan hak untuk setiap kelompok (Amin, 2017). Salah satu kunci keberhasilan pendidikan multikultural adalah penggunaan media pendidikan yang baik dan benar. Terdapat banyak macam media pembelajaran yang dapat digunakan, mulai dari media pembelajaran visual, audio, hingga audio visual. Selain itu, penting juga untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks kebudayaan yang ada. Dalam konteks pendidikan multikultural, media pembelajaran harus mampu mengakomodasi keberagaman budaya yang ada, sehingga peserta didik dapat belajar tentang keberagaman budaya dengan cara yang lebih efektif dan menarik (Cahyono & Susanti, 2019). Dengan adanya pendidikan multikultural anak-anak menjadi terbiasa dan tidak mempersalahkan perbedaan untuk berinteraksi dan berteman, tidak menghiraukan perbedaan latar belakang suku bangsa, agama, maupun adat istiadat yang ada (Nugraha, 2020). Pendidikan tidak terbatas pada lokasi dan waktu tertentu. Selain itu, pendidikan juga bisa terjadi melalui pemahaman, pemikiran, dan kepuasan dalam menonton sebuah film (Sanjaya, 2022).

Konflik karena perbedaan multikultural dapat terjadi ketika terdapat perbedaan dalam nilai, budaya, agama, bahasa, atau adat istiadat antara dua kelompok yang berbeda. Konflik ini dapat terjadi baik di dalam satu negara maupun antarnegara. Pergumulan antar budaya menjadi

sumber konflik jika tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Untuk mengurangi kemungkinan konflik ini, diperlukan usaha pendidikan yang bertujuan meminimalkan konflik antarbudaya dan memperkuat masyarakat yang beragam dan heterogen dengan saling pengertian, penghormatan, serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Ibrahim, 2013).

Konflik sosial sering terjadi dan tercermin dalam munculnya kelompok teroris dengan berbagai tujuan, seperti untuk merebut kekuasaan atau menegakkan negara syariah, serta kelompok anti-demokrasi, anti-liberal, dan anti-Barat. Kehadiran konflik sosial dapat menghambat kemajuan kesejahteraan masyarakat dan membatasi perkembangan peradaban. Beberapa konflik sosial dipicu oleh faktor eksternal, seperti diskriminasi sosial yang terjadi di Barat pada dekade 70-an, ketika perbedaan berdasarkan ras, agama, suku, dan bahasa mengakibatkan tidak adanya keadilan dan hak sebagai manusia yang sama. Konflik yang disebabkan oleh diskriminasi sosial seperti itu akan terus berlangsung dan menciptakan ketidakadilan, seperti yang terjadi pada konflik Rohingya di Myanmar. Pemerintah Myanmar menolak mengakui etnis muslim Rohingya sebagai bagian dari warganya, sehingga menyebabkan pembunuhan dan penderitaan yang tak berkesudahan bagi masyarakat (Irham, 2005). Beberapa konflik yang telah disebutkan hanyalah contoh dari banyak kasus lain yang mungkin tidak diketahui oleh publik. Oleh karena itu, dunia pendidikan memainkan peran penting dalam menangani masalah ini dengan memberikan solusi alternatif, salah satunya adalah pendidikan multikultural (Yusarani, 2021).

Pendidikan sekurang-kurangnya harus dapat mengatasi konflik yang terjadi di masyarakat. Pendidikan harus menyadarkan masyarakat bahwa konflik bukanlah hal yang baik untuk terus dilanjutkan. Selain itu, pendidikan juga harus memberikan gagasan agar masyarakat sadar akan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendidikan seharusnya menjadi alat untuk melakukan transformasi sosial, budaya dan multikultural (Mahfud, 2016). M. Ainul Yaqin mengatakan dalam (Mahardhika, 2021) bahwa strategi pendidikan multikultural dilaksanakan pada berbagai jenis mata pelajaran dengan memanfaatkan keragaman kultural siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kelas sosial, ras, kemampuan dan usia. Adapun karakteristik-karakteristik standar nilai-nilai multikultural meliputi kemampuan untuk belajar

hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling perhatian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, menghargai dan memahami perbedaan, resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan (Chyntia, 2019:33).

Secara konseptual, multikulturalisme tidak sama dengan konsep keberagaman atau keanekaragaman. Meskipun kedua konsep tersebut terkait dengan keberagaman budaya, namun ada perbedaan penting di antara keduanya. multikulturalisme adalah suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam kebangsaan mampu menghargai keberagaman dan keanekaragaman budaya, ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya (Nurjanah, 2020). Keberagaman atau keanekaragaman mengacu pada adanya berbagai macam budaya atau kelompok masyarakat yang berbeda, yang hidup bersama dalam satu wilayah atau negara. Dalam konteks Indonesia, keberagaman ini dapat dilihat dari berbagai macam suku, agama, adat, bahasa, dan kebudayaan yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam penelitian terdahulu yang pertama ini memiliki persamaan kepada kajian yaitu terkait Upin dan Ipin dan kesamaan lainnya Upin-Ipin membawa nilai moral dan positif. Perbedaan yang mendasar pada penyampaiannya. Dalam penelitian terdahulu dipergunakan sebagai untuk memperkenalkan budaya Malaysia atau keseharian Malaysia. Kontribusi penelitian ini adalah pembinaan karakter penting dilakukan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, menghormati budaya dan adat istiadat di sekitarnya. Film Upin Ipin sangat populer di kalangan masyarakat hingga menghasilkan 201 episode selama delapan musim berturut-turut. Film animasi Upin dan Ipin memiliki nilai moral maka dapat dimanfaatkan sebagai acuan serta sarana edukatif bagi penontonnya, sebab hal tersebut sudah langka di era ini yang layak guna menjadi tontonan anak-anak (Risdiyany, 2021). Serial ini khususnya ditujukan kepada anak-anak sebagai konsumen utama, serta sebagai generasi penerus yang akan membawa kepemimpinan bangsa di masa depan (Padiatra, 2022).

Pendidikan Islam yang berbasis multikultural sejalan dengan ajaran Alquran, yang menjelaskan bahwa Allah tidak membatasi umatnya dalam berinteraksi sosial dengan orang yang beragama lain. Selain itu, Islam mengajarkan nilai-nilai seperti menjalin silaturahmi antar sesama umat manusia, berbuat baik, memanusiaikan manusia, berlaku adil, dan saling memahami walaupun ada perbedaan pemahaman atau keyakinan (Jaelani, 2020). Tidak ada

perbedaan warna kulit, ras, bahasa, atau negara dalam pandangan Allah. Satu-satunya ukuran untuk menguji nilai dan keutamaan manusia adalah ketakwaan. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka (Mochtar, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada jenis penelitian yang tidak dapat menghasilkan data dengan menggunakan metode kuantitatif lainnya. Peneliti dapat memanfaatkan metode deskriptif dan naratif untuk memahami fenomena atau peristiwa yang spesifik. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran dan menjelaskan peristiwa atau fenomena tersebut (Lestari, 2020).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivis. Biasanya, metode ini digunakan untuk menyelidiki kondisi alam secara objektif, dengan peneliti sebagai alat utama dalam penelitian dan proses penelitian yang bertujuan untuk mengamati orang-orang di lingkungannya, berinteraksi dan mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka terhadap dunia di sekitar mereka (Heppyani, 2021). Bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sistematis dan tepat dari suatu bidang atau populasi tertentu. Dalam penelitian deskriptif, data yang dianalisis memerlukan interpretasi yang akurat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam pendekatan ini tanda-tanda yang terdapat dalam bentuk bahasa, simbol, dan artefak budaya diinterpretasikan dan dianalisis untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut (Hikmat, 2011).

Dalam mengungkapkan nilai-nilai pendidikan multikultural film animasi Upin dan Ipin episode Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, dan Raya Penuh Makna, peneliti menggunakan metode deskriptif dikarenakan metode ini dapat memenuhi tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu penyajian laporan yang mengandung kutipan narasi digunakan untuk menggambarkan dan memperoleh pemahaman tentang makna yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin tersebut.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu cuplikan tuturan dan konteks yang terdapat dalam film animasi upin dan ipin. Selanjutnya sumber data diperoleh langsung dari film animasi Upin dan Ipin episode Ragam Ramadhan yang memiliki durasi 18 menit, Raya Norma Baharu memiliki durasi 15 menit 09 detik, dan Raya Penuh

Makna memiliki durasi 17 menit 32 detik. Selain cuplikan film animasi upin dan ipin ada pendukung lain untuk mencapai kelengkapan dalam penelitian ini yaitu dokumen, data dan buku-buku yang terkait dengan fokus penelitian.

Teknik mengumpulkan data yang obyektif dalam penelitian berjudul Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film Animasi Upin dan Ipin episode *Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, Raya Penuh Makna*, penelitian ini menggunakan teknologi yang tepat dan alat pengumpulan data yang relevan (Hafid, 2020). Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti menonton cuplikan dan dokumentasi.

*Pertama*, menonton cuplikan video upin dan ipin dengan tema episode ragam Ramadhan, raya norma baharu, dan raya penuh makna. Tahapan pertama ini memegang peranan penting dalam penelitian yang dilakukan karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mendokumentasikan dan merefleksikan kegiatan. Selama menonton video, segala sesuatu yang dilihat dan didengar harus dicatat dan direkam secara akurat, tergantung pada tema dan masalah penelitian yang sedang dipelajari. Dalam menonton video, peneliti harus memiliki kepekaan indra mata dan telinga, serta pengetahuan yang cukup untuk mengamati sasaran penelitian tanpa mengubah kegiatan dari berbagai objek, gambar, atau rekaman yang terdapat dalam suatu peristiwa atau benda yang sedang diamati (Nugrahani, 2008). *Kedua*, metode pengumpulan data penelitian yang dikenal sebagai teknik dokumenter atau dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari sejumlah dokumen yang berisi catatan tertulis atau terekam. Dokumen tertulis yang dapat digunakan mencakup berbagai jenis seperti arsip, catatan harian, kliping, autobiografi, kumpulan surat pribadi, dan sebagainya. Selain itu, dokumen terekam seperti film, kaset rekaman, mikrofilm, dan foto juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian guna memperoleh data kualitatif (Rahmadi, 2011). *Ketiga*, mengumpulkan data dengan teknik kode yaitu menandai hasil yang tadinya berupa gambar diubah ke dalam tulisan agar mudah untuk dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu menganalisis data. *Keempat*, menganalisis data untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang sangat multikultural penting di Indonesia bahwa Indonesia adalah salah satu negara multikultural yang besar dengan keberagaman di Indonesia menyajikan tantangan

yang cukup besar dalam upaya mewujudkan persatuan dan kesejahteraan bangsa. Meskipun ada perbedaan budaya, ras, bahasa, dan agama, konflik yang timbul sebenarnya tidak terlalu banyak. Jadi diharapkan Multikulturalisme bisa menjadi solusi untuk menyelesaikan konflik ini adalah karena latar belakang budaya.

Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari akar budayanya dan mengakui keragaman etnis dan budaya bangsa. Sangat penting untuk mengajarkan pendidikan multikultural sedini mungkin. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua peserta didik, khususnya pada anak-anak untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mereka terima dalam memenuhi peran dan berinteraksi, bernegosiasi dan berkomunikasi dengan anggota agar berjalan seefektif mungkin. Untuk menciptakan tatanan sosial moral bagi kelompok lain yang juga mempromosikan kebaikan bersama membutuhkan toleransi dan saling menghargai dalam segala perbedaan.

Pendidikan multikultural menjadi semakin penting menyelesaikan masalah konflik yang ada. Namun penerapannya tidaklah mudah pendidikan multikultural seperti Menyelesaikan masalah. Semua kekuatan dan upaya harus dilakukan secara internal khususnya proses pendidikan. Media adalah yang paling mendukung pendidikan. Karena sukses Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari media apa yang baik dan benar. Ada banyak lingkungan belajar yang berbeda yang mungkin ada digunakan berdasarkan media pembelajaran visual, auditori dan akustik. Media yang sangat mendidik penting untuk digunakan karena mendukung pembelajaran. Salah satu media yang digunakan dalam pelajaran tersendiri dalam sistem pendidikan multikultural yaitu melalui penggunaan media massa audiovisual, yaitu film animasi. Film Animasi Upin dan Ipin bukan hanya untuk pertunjukan tapi ada unsur pendidikannya yang tidak mudah diungkapkan setiap cerita karikatur Upin dan Ipin memiliki banyak unsur pendidikan sebagai pendidikan karakter, dalam ibadah dan pendidikan multikulturalisme, masalah budaya dapat dilihat dalam cerita yang ada di film animasi ini berkisar interaksi dengan anak-anak karena filmnya mengandung elemen pendidikan. Diferensial budaya bukanlah apa-apa untuk menjadi hambatan dalam interaksi sosial.

Dengan menerapkan pendekatan semiotik kultural, penulis dapat menganalisis tanda-tanda kebudayaan yang terdapat dalam film animasi Upin Ipin episode *Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, Raya Penuh Makna*. Kemudian penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik

dokumentasi yaitu dengan cara memperoleh langsung data melalui film animasi Upin dan Ipin. Setelah itu, penulis melakukan analisis data yaitu dengan menggunakan teknik *content analysis* yaitu penelitian terhadap pesan-pesan dalam film tersebut menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Setelah melakukan analisis data, maka penulis menemukan suatu nilai yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin yaitu terdapat nilai pendidikan multikultural yaitu terkandung dalam episode *Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, Raya Penuh Makna*.

Nilai-nilai ini diharapkan dapat dipahami dan diterapkan oleh para penonton khususnya anak-anak dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin episode *Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, Raya Penuh Makna* di antaranya ialah:

### Demokrasi

Demokrasi adalah sebuah konsep yang menempatkan kesetaraan hak, kewajiban, dan perlakuan yang sama bagi seluruh warga. Untuk memastikan kelangsungan masyarakat demokratis, penting untuk mendidik generasi baru mengenai nilai-nilai demokrasi, termasuk kebebasan, kesetaraan, dan keadilan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting untuk mengubah nilai-nilai demokrasi menjadi kesadaran yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat (Agustina, 2016).

Contoh nilai pendidikan demokrasi bagian dalam cuplikan Upin dan Ipin ini yaitu terdapat pada episode ragam Ramadhan menit ke-12, detik ke-35 yaitu :

Mei Mei : saya boleh makan uncle  
 Jarjit : marvelous, marvelous, marvelous, saya boleh ikut Mei Mei makan, saye juga tidak puasa  
 Uncle Muthu : hei, semua pergi balek.  
 Jarjit : Halaaa, makan pun tak boleh...  
 Uncle : pergi, nanti uncle kena tangkap  
 Fizi : ha kenape pula?  
 Uncle : orang islam tidak boleh duduk makan nanti tu pejabat agama ingat uncle kasih makan.



**Gambar 1.** Percakapan Mengandung Nilai Demokrasi

Percakapan itu melibatkan Uncle Muthu, Upin, Ipin, dan teman-temannya yang singgah di kedai Uncle Muthu dengan niat ingin makan. Namun, Mei Mei mengingatkan Uncle Muthu bahwa ia tidak boleh memberi makan kepada orang Muslim karena sedang berpuasa. Oleh karena itu, Uncle Muthu meminta Upin, Ipin, dan teman-temannya untuk pergi dari tempatnya agar tidak terlibat masalah dengan pejabat agama.

### Pluralisme

Pluralisme merujuk pada keberagaman dalam masyarakat, termasuk agama, suku, dan status sosial. Meskipun berbeda-beda, masyarakat masih dapat bekerja sama dan bergantung satu sama lain untuk mencapai kehidupan yang bersatu dan teratur dalam bernegara. Sikap saling mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan sangat penting dalam menciptakan pluralisme (Agustina, 2016).

Contoh nilai pendidikan pluralisme dalam cuplikan Upin dan Ipin ini yaitu terdapat pada episode Raya Penuh Makna menit ke-6, detik ke-27 yaitu :

Jarjit : \*sedang makan\*  
 Mei Mei : Mana boleh makan depan orang puasa! Berdosa!  
 Jarjit : Dua, tiga kue samosa. Saya berdosaaaaa!



**Gambar 2.** Percakapan Mengandung Nilai Pluralisme

Percakapan tersebut berisi tentang Mei Mei yang melarang Jarjit untuk makan di depan Upin dan Ipin dan kawan-kawan karena mereka yang menyandang agama Islam sedang berpuasa. Ini termasuk kepada nilai pendidikan Pluralisme karena saling menghargai dan Jarjit pun menerima dengan adanya perbedaan tersebut sehingga membuat Jarjit membuang makanannya.

**Humanisme**

Humanisme merupakan sebuah paham yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan keberadaan manusia dan mendorong terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ini, humanisme memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan penting bagi individu dalam masyarakat yang beragam. Hal ini merupakan dorongan untuk menempatkan manusia pada posisi yang lebih tertinggi dan dihargai. Zamroni dalam (Agustina, 2016).

Contoh nilai pendidikan Multikultural bagian dalam cuplikan Upin dan Ipin ini yaitu terdapat pada episode Raya Penuh Makna menit ke-19, detik ke-55 yaitu :

Upin, ipin, Mail : *Operasi plastik hitam? \*serentak\**  
 Tok Dalang : *Ha'a, nak tangkap oang tak puase, oang ni selalu beli makanan bungkus gune plastik hitam supaye oang tak nampak.*  
 Mail : *Huuuu.... bijak*  
 Upin : *memang la oang tak nampak, tapi tuhan nampakk...*  
 Bg roy : *\*whatsapp\* "sorry geng, aku punye kau bagi kucing" hu hu hu (sambil lari).*



**Gambar 3.** Percakapan Mengandung Nilai Humanisme

Percakapan tersebut melibatkan Tok Dalang yang ingin melakukan razia terhadap operasi plastik karena banyak masyarakat Muslim yang secara sengaja tidak berpuasa di siang hari. Upin mengatakan bahwa meskipun tidak terlihat oleh manusia, Allah tetap melihat segalanya. Percakapan upin ini mencerminkan nilai humanisme yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran agar hidup menjadi lebih baik.

**Toleransi**

Toleransi adalah satu sikap dan perasaan satu sama lain menghargai dan menghormati di antara kehidupan sosial dan agama, suku, sikap, pendapat dan Etnisitas untuk persatuan dan kesatuan yang tinggi.

Contoh nilai pendidikan Multikultural bagian dalam cuplikan Upin dan Ipin ini yaitu terdapat pada episode Raya Penuh Makna menit ke-19, detik ke-40 yaitu :

Uncle muthu, jarjit & Mei Mei ikut merayakan hari raya lebaran  
 Jarjit : *Raya saya ini tahun sangat bermakna. Banyak makanan. tengok ! leman, ketupat, rendang semua ada.*  
 Mei Mei : *Ya lah saya suka saya suka*  
 Ehsan : *Aku pun*



**Gambar 4.** Percakapan Mengandung Nilai Toleransi

Percakapan tersebut melibatkan Uncle Muthu, Mei Mei, Jarjit dan Ehsan. Mei Mei merupakan orang China dengan beragama Konghucu dan Uncle Muthu beragama Hindu karena setiap adegan episode selalu mendewakan sapi. Namun, Uncle Muthu dan Mei Mei dalam episode ini merayakan hari raya Idul Fitri bersama di rumah Upin dan Ipin tanpa membeda-bedakan agama mereka. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka memiliki toleransi beragama yaitu menghargai dan menghormati hari raya Upin dan Ipin.

**Tolong menolong**

Sikap saling membantu adalah fondasi seperti tubuh postur tulang-tulang punggung dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, harus memberikan contoh yang baik dari sikap saling membantu generasi berikutnya dapat melanjutkan sikap interaksi sosial dibuat karena semua adalah saudara, dan begitulah seharusnya.

Contoh nilai pendidikan multikultural bagian dalam cuplikan Upin dan Ipin ini yaitu terdapat pada episode Norma Raya Baharu menit ke-1, detik ke-30 yaitu :

*Oppa : Berbuat baik dan tolong menolong di bulan puasa, diberi ganjalan pahale. Tapi mesti buat dengan ikhlas hati*

*Kak Ros : Nak te tak nak?*

*Upin : Nak ape?*

*Kak Ros : Ihh Tolong akak*

*Upin Ipin : Nak Nak*

*Kak Ros : Kalo nak, cepat pegi mandi*



**Gambar 5.** Percakapan Mengandung Nilai Tolong Menolong

Percakapan tersebut melibatkan Oppa yang memberitahu kepada Upin dan Ipin bahwa berbuat baik dan tolong menolong di bulan puasa akan diberi ganjaran pahala tapi dengan ikhlas hati. Lalu kak Ros berkata bisa tolong kakak. Upin dan Ipin menjadi bisa, maka kak Ros menyuruh mereka mandi jika ingin membantu kak Ros. Tolong menolong dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja tidak hanya diruang lingkup keluarga dan kondisi di bulan puasa. Namun, dapat dilakukan kapan pun jika seseorang membutuhkan bantuan kita.

### Keadilan

Keadilan diartikan sebagai meletakkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya, atau dapat diartikan sebagai meletakkan sesuatu sesuai dengan aturan. Keadilan tidak melihat latar belakang dari segi apa pun, semuanya mendapatkan hak yang sama baik kelompok ataupun individu. Contoh nilai pendidikan Multikultural bagian dalam cuplikan Upin dan Ipin ini yaitu terdapat pada episode ragam Ramadhan menit ke-10, detik ke-44 yaitu :

*Kak Ros : Ehh, ko orang tak puasa, tak boleh makan sama sama*

*Upin : (Kaget)*

*Ipin : Betul betul betul*

*Upin : Kenapa pula?*

*Ipin : Sebab kau kan dah kenyang, hihhi*

*Upin : Tak seronoklah macam ni. Tak boleh puasa, tak boleh pegi sekolah, tak bole makan sama sama*

*Ipin : Hai, duduk di rumah kan seronok*

*Upin : kau tak de, tak seronok*

*Ipin : Upin mari sini makan sama-sama, aku pun tak seronok kau tak de. Tak puasa pun tak ape*

*Upin : Betul ni?*

*Ipin : Betul betul betul*



**Gambar 6.** Percakapan Mengandung Nilai Keadilan

Percakapan tersebut melibatkan Kak Ros, Upin dan Ipin. Upin dan Ipin sakit dan tidak sekolah. Namun, dikarenakan sakit Upin dan Ipin tidak berpuasa. Kak Ros yang bercanda dengan Upin dan Ipin menegur mereka dengan kok tidak berpuasa dan tidak boleh makan bersama. Dikarenakan Upin dan Ipin sakit maka keadilan dalam episode ini yaitu jika dalam kondisi sakit, kita diizinkan untuk tidak berpuasa dan berlaku untuk semua orang.

### Kesetaraan

Kesetaraan atau persamaan berarti sama derajatnya atau sama kedudukannya, tidak lebih tinggi atau lebih rendah. Contoh nilai pendidikan multikultural bagian dalam cuplikan Upin dan Ipin ini yaitu terdapat pada episode ragam norma baharu menit ke-12, detik ke-08 yaitu :

*Ipin : kenape ni?*

*Upin : tuh (tok Dalang sedih)*

*Upin : Atok nangih kah?*

*Tok Dalang : eh tak de lah, atok teringat ka badrol. Kali ini tak dapat raya dengan dia*

*Mei Mei : Atok jangan sedihlah. Mei Mei dan kawan-kawan kan ada.*

*Ipin : Betul betul betul, kita raya bersama*

*Jarjit : Satu Dua Tiga kue banya, mari kita bergembira*



**Gambar 7.** Percakapan Mengandung Nilai Kesetaraan

Percakapan tersebut melibatkan Upin, Ipin, Tok Dalang, Mei Mei, Jarjit dan Susanti. Tok Dalang sedang bersedih karena tidak bisa merayakan hari raya bersama anaknya yaitu Kak Badrol. Namun, Mei Mei ikut serta dalam hari raya di sini kesetaraan bahwa semua orang dapat mengikuti hari raya bersama. Teman-teman Upin Ipin merayakan hari raya bersama Tok Dalang.

### Mendahulukan Dialog

Percakapan atau mendahulukan dialog dapat memudahkan orang untuk belajar tentang satu hal berbeda yang dimiliki satu sama lain, atau hal yang dimiliki orang lain, tanpa menyakiti masing-masing pihak. Oleh karena itu akan tercipta hubungan yang erat, saling pengertian, gotong royong, dan lainnya melalui dialog prioritas. Contoh nilai pendidikan Multikultural bagian dalam cuplikan Upin dan Ipin ini yaitu terdapat pada episode raya penuh makna detik ke-40 yaitu :

- Kak Ros* : Atok mau makan ape?  
*Tok Dalang* : Ape-ape boleh (terlihat sedih). Atok tak kesah  
*Ipin* : Ih kenapa atok sikh (sedih)  
*Tok Dalang* : Yelah, lebaran ni, atok nak makan dengan siapa?  
*Upin* : Atok jangan sedih. Dengan kita orang lah. Datang je  
*Ipin* : Boleh kan oppa?  
*Oppa* : Boleh



**Gambar 8.** Percakapan Mengandung Nilai Mendahulukan Dialog

Percakapan ini menceritakan Tok Dalang terlebih dahulu bercerita mengenai kondisi Tok Dalang yang sedang bersedih bahwa hari raya tidak ada teman untuk makan bersama. Dari cerita kondisi Tok Dalang Kak Ros, Upin dan Ipin mempersilahkan Tok Dalang untuk ke rumah mereka merayakan hari raya dan makan bersama dengan mereka.

### PENUTUP

Pendidikan multikultural adalah pendidikan sebagai media memperkenalkan keragaman, kesetaraan, kebinekaan, toleransi dan demokrasi. Pendidikan multikultural di dalamnya

menjadi satu sehingga dapat dijadikan Solusi untuk menyelesaikan konflik sering terjadi di masyarakat karena kurangnya toleransi perbedaan di dalam masyarakat dengan budaya, budaya, ras dan agama. Maka itu perlu mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural sejak dini.

Pendidikan multikultural dapat diterapkan dari film, misalnya film animasi "Upin dan Ipin". Film animasi biasanya menampilkan episode per episode untuk ditonton setiap hari baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Film animasi ini tidak hanya menampilkan keseruan, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang ada di banyak film animasi. Film animasi ini tidak hanya menarik karena melihat setiap adegannya, namun ada pelajaran yang bisa dipetik dari film tersebut, salah satunya tentang pendidikan multikultural dalam film animasi Upin dan Ipin.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap film animasi Upin Ipin episode Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, Raya Penuh Makna, dapat disimpulkan bahwa film animasi Upin Ipin episode Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, Raya Penuh Makna bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang tersirat, terutama dalam drama seperti "Ragam Ramadhan", "Raya Norma Baharu", dan "Raya Penuh Makna", yang mengandung nilai pendidikan multikultural. Adegan dari ketiga episode tersebut menggambarkan bagaimana orang-orang dalam film tersebut hidup bersama secara damai dalam sebuah komunitas yang terdiri dari budaya dan agama yang berbeda..

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin episode *Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, Raya Penuh Makna* yaitu: Pertama yaitu nilai toleransi, kedua yaitu nilai demokrasi, ketiga yaitu nilai tolong menolong, keempat nilai pluralisme, kelima nilai keadilan, keenam nilai kesetaraan, ketujuh nilai humanisme, dan kedelapan nilai mendahulukan dialog.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. J. (2016). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik Terpadu SDN PUNTEN 01 BATU*. 8-27.
- Amin, M. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 14-34.  
<https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Anida, A. (2020). *Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/24908%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/24908/1/16110079.pdf>
- Cahyono, H., & Susanti, Y. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai, Dan

- Deepavali. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(01), 70. <https://doi.org/10.24127/att.v3i01.977>
- Chyntia, C. (2019). *Aktualisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pai dalam kerangka pengembangan kebangsaan terhadap siswa di sma kharisma bangsa*. 55, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48212/1/CHIKA%20CHYNTIA.pdf>.
- Hafid, A. (2020). *Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Transisi: Studi Interaksi Nilai Agama dan Budaya di Batam*. 1–258. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54457/1/ABD.HAFID-SPs.pdf>
- Heppyani, I. (2021). Representasi Fenomena Kontrol Sosial Gosip dalam Film Pendek "Tilik" (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sastra Indonesia*, <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.47268>
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Addin*, 7(1).
- Ihwanah, A. (2018). Signifikansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Animasi Upin dan Ipin Terhadap Sikap Toleransi Beragama. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 01–16. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v2i1.120>
- Irham. (2005). *Pendidikan Berwawasan Multikultural*. Bandung, 67.
- Jaelani, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin. *Fikrah : Journal of Islamic Education*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.610>
- Kurniawati. (2019). Hubungan Pengembangan Nilai Multikultural Pada Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Sikap Toleransi Siswa Di Sma Negeri Olahraga Provinsi Riau. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Lestari, M. (2021). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie. *Jurnal Sastra Indonesia*. DOI 10.15294/jsi.v10i1.39957.
- Mahardhika, J. D. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 13 Kota Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6905%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/6905/1/SKRIPSI%20JODY%20DWI%20MAHARDHIKA.pdf>
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Belajar.
- Mochtar, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 415–420. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3579>
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN*, 1(2), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/article/view/40809>
- Nugrahani, F. (2008). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewF>
- <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Nurjanah, S. (2020). *Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/19928>.
- Padiatra, A. M. (2022). Belajar Toleransi dari Animasi : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Kartun Upin-Ipin. *Journal of Animation and Games Studies*, 8(2), 125–146. <https://doi.org/10.24821/jags.v8i2.5511>
- Prastiwi, E.Y. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Film Kartun Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Bakti 1 Arrusydah Bandar Lampung. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, <http://repository.radenintan.ac.id/6987/>
- Purnamasari, R.Y.D. (2021). Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Terhadap Perilaku Anak Usia 7-9 Tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal*, <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/425>.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Risdiany, H. (2021). Pengaruh Upin dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.577>
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Yusarani, M. (2021). *Nilai - nilai pendidikan multikultural dalam surat al-hujurat ayat 9-13*. 70, <http://repository.radenintan.ac.id/13728/>
- Zahara, D.N. (2021). Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin sebagai Media Terhadap Minat Belajar Anak di Sekolah Dasar Negeri 106 Kota Bengkulu. Skripsi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8383/>